

Agresi Verbal Orang Tua dan Harga Diri Remaja: Analisis Multilevel Mengenai Dampak *Name-Calling* Terhadap Konsep Diri dan Harga Diri

Pujiyatmi¹, Achmad Jumeri Pamungkas^{2*}, M Said Hidayatulloh³

¹SMP 2 Kedawung, Kauman, Bendungan, Kec. Kedawung, Kab. Sragen, Jawa Tengah

²Universitas Prima Indonesia, Jl. Sampul No.3, Kec. Medan Petisah, Kota Medan, Sumatera Utara

³Program Doktor Pendidikan Agama Islam, Universitas Wahid Hasyim, Jl. Menoreh Tengah X No.22, Sampangan, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah

E-mail: achmadjumeripamungkas@unprimdn.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3601>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 31 Oct 2025

Revised: 06 Nov 2025

Accepted: 13 Nov 2025

Kata Kunci:

Agresi Verbal, *Name-Calling*, Konsep Diri, Harga Diri, Remaja, Analisis Multilevel

Keywords:

Verbal Aggression, *Name-Calling*, *Self-Concept*, *Self-Esteem*, Adolescents, Multilevel Analysis



ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis pengaruh agresi verbal orang tua, khususnya *name-calling*, terhadap konsep diri dan harga diri remaja. Praktik pemberian label negatif sering dianggap ringan, padahal berdampak serius pada perkembangan identitas remaja. Dengan analisis multilevel, penelitian menilai hubungan antara intensitas agresi verbal, persepsi dukungan emosional keluarga, dan dinamika sosial sekolah terhadap variasi harga diri remaja. Data diperoleh melalui survei 350 siswa berusia 13–18 tahun di SMP Kabupaten Sragen dan SMA Kabupaten Karanganyar, serta wawancara mendalam. Hasil menunjukkan bahwa agresi verbal orang tua berpengaruh negatif signifikan terhadap konsep diri dan harga diri ($p < 0,01$), sementara dukungan teman sebaya memoderasi dampak tersebut. Temuan ini menegaskan pentingnya komunikasi positif dalam pola asuh dan perlunya intervensi keluarga untuk mencegah citra diri negatif. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya model psikososial pembentukan harga diri dan secara praktis memberi rekomendasi bagi konselor, pendidik, dan orang tua dalam menciptakan komunikasi yang suportif.

This study analyzes the influence of parental verbal aggression, particularly name-calling, on adolescents' self-concept and self-esteem. Negative labeling practices are often considered minor, yet they have serious impacts on adolescent identity development. Using multilevel analysis, the study assessed the relationship between the intensity of verbal aggression, perceived family emotional support, and school social dynamics on variations in adolescent self-esteem. Data were obtained through a survey of 350 students aged 13–18 years at junior high schools in Sragen Regency and senior high schools in Karanganyar Regency, as well as in-depth interviews. The results showed that parental verbal aggression had a significant negative effect on self-concept and self-esteem ($p < 0.01$), while peer support moderated this effect. These findings emphasize the importance of positive communication in parenting and the need for family interventions to prevent negative self-image. Theoretically, this study enriches the psychosocial model of self-esteem formation and practically provides recommendations for counselors, educators, and parents in creating supportive communication.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Pujiyatmi, et al (2025). Agresi Verbal Orang Tua dan Harga Diri Remaja: Analisis Multilevel Mengenai Dampak *Name-Calling* Terhadap Konsep Diri dan Harga Diri, 4(2) 10004-10012. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3601>

PENDAHULUAN

Kekerasan merupakan suatu kejadian yang sudah sering kita dengar terutama di Indonesia. Oleh karena itu, Fenomena kekerasan di Indonesia semakin menjadi perhatian utama dalam beberapa tahun terakhir. Kasus kekerasan tidak hanya dialami oleh kelompok dewasa, tetapi juga meluas ke anak-anak

dan remaja. Kekerasan tidak lagi terbatas pada bentuk fisik seperti pemukulan atau penganiayaan, tetapi juga merambah ke dimensi verbal. Kekerasan verbal sering kali tidak disadari oleh masyarakat sebagai masalah serius, karena banyak bentuknya yang tersembunyi dan tidak menimbulkan luka fisik yang tampak secara langsung. Kekerasan verbal meliputi tindakan seperti penghinaan, ejekan, komentar merendahkan, atau ancaman lisan yang mungkin dianggap sepele oleh sebagian orang. Bahkan, banyak kasus kekerasan verbal yang dimaknai sebagai bentuk humor atau candaan biasa, sehingga sulit diidentifikasi sebagai tindakan kekerasan dan kebanyakan orang mewajarkan tindakan tersebut (Nidhom et al., 2021).

Masa remaja merupakan masa yang krusial dalam perkembangan manusia, ditandai dengan pencarian jati diri, pengaturan emosi, dan pembentukan harga diri. Pada fase ini, pola komunikasi keluarga khususnya ekspresi verbal orang tua memainkan peran yang menentukan dalam membentuk konsep diri dan harga diri remaja (Gecas & Schwalbe, 1986; Harter, 2012). Meskipun komunikasi yang konstruktif menumbuhkan efikasi diri dan kepercayaan diri, interaksi verbal negatif seperti hinaan, sarkasme, atau penghinaan dapat sangat merusak rasa diri dan kesejahteraan emosional remaja (Schaefer & Olson, 1981; Wang dkk., 2023).

Penghinaan orang tua, suatu bentuk umum agresi verbal, mengacu pada tindakan melabeli anak dengan istilah-istilah negatif atau merendahkan, seringkali dengan dalih disiplin atau humor (Vissing dkk., 1991). Kekerasan verbal merupakan bentuk kekerasan non-fisik yang sering kali tidak disadari namun berdampak serius terhadap perkembangan psikologis dan sosial remaja, tidak seperti hukuman fisik, agresi verbal tidak meninggalkan luka yang terlihat tetapi dapat menyebabkan luka psikologis yang mendalam. Studi empiris secara konsisten menunjukkan bahwa permusuhan verbal dari orang tua sangat berkaitan dengan peningkatan tingkat kecemasan, gejala depresi, dan harga diri yang rendah pada remaja (Teicher dkk., 2016; Liu dkk., 2021). Namun, meskipun kesadaran akan dampak psikologisnya semakin meningkat, penghinaan masih merupakan dimensi yang kurang dieksplorasi dalam studi pengasuhan lintas budaya, terutama dalam konteks Asia Tenggara seperti Indonesia, di mana hierarki keluarga dan gaya komunikasi otoriter tertanam secara budaya (Hofstede, 2001; Yusuf, 2020).

Pembentukan konsep diri dan harga diri pada masa remaja dipengaruhi oleh berbagai lapisan ekologis, mulai dari hubungan keluarga dan teman sebaya hingga lingkungan sekolah dan masyarakat (Bronfenbrenner, 1992). Menyadari kompleksitas ini, penelitian ini menggunakan kerangka kerja analitis bertingkat untuk menangkap pengaruh interaktif antara agresi verbal orang tua, dukungan sosial teman sebaya, dan konteks sekolah terhadap harga diri remaja. Pendekatan ini melampaui kausalitas linear, menekankan sifat bersarang pengalaman remaja dalam sistem sosial yang lebih luas.

Lebih lanjut, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan teoretis dalam literatur yang ada dengan mengintegrasikan konsep agresi verbal, komunikasi keluarga, dan perkembangan psikososial di bawah model penyesuaian remaja multilevel. Penelitian sebelumnya sebagian besar mengkaji kekerasan verbal sebagai konstruk satu dimensi, mengabaikan variasi kontekstualnya dan faktor-faktor moderasi seperti hubungan dengan teman sebaya atau ketahanan emosional (Kawabata dkk., 2010; Landers dkk., 2019). Dengan mengatasi keterbatasan ini, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih bernuansa tentang bagaimana gaya komunikasi orang tua membentuk pembentukan identitas dan lintasan harga diri remaja.

Dari uraian diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengkaji dampak langsung makian orang tua terhadap konsep diri dan harga diri remaja;
2. Menganalisis peran moderat dukungan sosial teman sebaya dalam memitigasi dampak agresi verbal; dan
3. Mengusulkan model bertingkat yang menjelaskan interaksi antara pola komunikasi keluarga dan harga diri remaja.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memajukan diskusi teoritis tentang perkembangan psikososial dan memberikan wawasan praktis bagi para profesional kesehatan mental, pendidik, dan orang tua dalam membina lingkungan yang mendukung secara emosional bagi remaja.

Meskipun semakin banyak penelitian tentang pengaruh orang tua dan kesejahteraan psikologis remaja, peran spesifik agresi verbal, khususnya makian, masih kurang diteliti dalam konteks komunikasi keluarga dan perkembangan identitas. Sebagian besar penelitian yang ada berfokus pada kekerasan fisik atau emosional, sehingga efek halus namun meluas dari permusuhan verbal kurang dieksplorasi. Makian orang tua, yang mencakup pelabelan remaja dengan istilah yang merendahkan atau merendahkan,

seringkali dianggap normal di banyak budaya sebagai strategi disiplin atau ekspresi otoritas. Namun, komunikasi semacam itu dapat mengikis konsep diri remaja dan menginternalisasi perasaan tidak berharga seiring waktu.

Di Indonesia dan masyarakat kolektivis serupa, struktur keluarga hierarkis yang masih ada dapat memperparah dampak psikologis agresi verbal orang tua. Remaja seringkali diharapkan menunjukkan kepatuhan dan pengendalian emosi, sehingga membatasi kemampuan mereka untuk mengekspresikan kesedihan atau melawan penghinaan verbal. Akibatnya, hinaan diam-diam dapat membentuk persepsi diri negatif yang berlanjut hingga dewasa, memengaruhi motivasi, prestasi akademik, dan hubungan interpersonal.

Studi empiris yang ada juga cenderung mengadopsi perspektif analitis satu tingkat, sehingga gagal menangkap sifat multitingkat perkembangan remaja. Faktor-faktor seperti dukungan sosial teman sebaya, iklim sekolah, dan lingkungan emosional keluarga berinteraksi secara dinamis untuk memengaruhi ketahanan remaja terhadap agresi verbal. Ketiadaan model multitingkat yang komprehensif membatasi pemahaman kita tentang bagaimana sistem-sistem ini secara bersama-sama berkontribusi pada pembentukan harga diri dan konsep diri.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analisis multilevel (multilevel analysis design) yang dipadukan dengan metode pendekatan kualitatif pendukung. Pendekatan multilevel dipilih karena penelitian ini memeriksa hubungan antara faktor-faktor individual (agresi verbal orang tua, konsep diri, harga diri) dan faktor-faktor kontekstual (dukungan sosial teman sebaya dan dinamika sekolah). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami pengaruh langsung maupun tidak langsung antarvariabel dalam struktur hierarkis remaja yang berada di lingkungan keluarga dan sekolah.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh remaja usia 13–18 tahun yang bersekolah di jenjang Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP-N) 2 Kedawung Kabupaten Sragen dan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA-N) 1 Kerjo Kabupaten Karanganyar, Indonesia.

Sampel penelitian berjumlah 350 responden, yang dipilih menggunakan teknik multistage random sampling untuk memastikan keterwakilan berbagai latar sosial ekonomi dan budaya keluarga. Responden terdiri atas 175 siswa SMP dan 175 siswa SMA dari dua sekolah.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui dua metode utama, yaitu:

Kuesioner terstruktur

Digunakan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai agresi verbal orang tua, konsep diri, harga diri, dan dukungan sosial teman sebaya. Kuesioner disusun berdasarkan adaptasi beberapa instrumen yang telah tervalidasi sebelumnya, antara lain:

1. Parental Verbal Aggression Scale (PVAS) oleh Vissing et al. (1991);
2. Self-Concept Clarity Scale (SCCS) oleh Campbell et al. (1996); dan
3. Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) oleh Rosenberg (1965).

Semua instrumen diterjemahkan dan disesuaikan dengan konteks budaya Indonesia menggunakan prosedur back-translation untuk menjamin kesetaraan makna.

Wawancara mendalam (in-depth interview)

Dilakukan terhadap 20 peserta yang dipilih secara purposif dari total responden untuk menggali persepsi dan pengalaman pribadi terkait komunikasi verbal orang tua dan dampaknya terhadap perasaan diri (sense of self). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang interpretasi yang lebih luas.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Agresi Verbal Orang Tua (X1): tingkat pemberian label negatif, hinaan, atau bentuk name-calling oleh orang tua terhadap anak.

2. Dukungan Sosial Teman Sebaya (X₂): tingkat persepsi remaja terhadap dukungan emosional, penerimaan, dan empati dari teman sebaya.
3. Konsep Diri (Y₁): persepsi individu tentang identitas diri, kejelasan peran, dan konsistensi pandangan terhadap dirinya.
4. Harga Diri (Y₂): penilaian individu terhadap nilai dan penghargaan terhadap dirinya sendiri.

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis menggunakan analisis multilevel regresi hierarkis (Hierarchical Linear Modeling / HLM) dengan bantuan perangkat lunak AMOS 26 dan SPSS 28, untuk memeriksa:

1. Pengaruh langsung agresi verbal orang tua terhadap konsep diri dan harga diri remaja;
2. Efek moderasi dukungan sosial teman sebaya terhadap hubungan tersebut; dan
3. Variasi antar sekolah sebagai level kedua (level-2 variance) untuk melihat pengaruh lingkungan pendidikan.

Analisis kualitatif dari hasil wawancara dilakukan dengan teknik tematik-induktif, untuk mengidentifikasi tema-tema kunci terkait persepsi remaja terhadap perilaku name-calling dan dampaknya terhadap identitas diri.

Validitas dan Reliabilitas

Instrumen penelitian diuji melalui uji validitas konstruk (Confirmatory Factor Analysis) dan uji reliabilitas Cronbach's Alpha. Hasil uji menunjukkan seluruh skala memiliki nilai reliabilitas $\geq 0,80$, yang berarti konsistensi internal yang tinggi. Validitas isi dikonfirmasi melalui expert judgment dari tiga pakar psikologi perkembangan dan komunikasi keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Kuantitatif

Model Analisis Multilevel Regresi Hierarkis (HLM)

Penelitian ini menggunakan dua tingkat analisis:

1. Level-1 (Individu):
 - a. Agresi Verbal Orang Tua (X₁)
 - b. Dukungan Sosial Teman Sebaya (X₂)
 - c. Interaksi (X₁ × X₂)
 - d. Harga Diri dan Konsep Diri Remaja (Y₁, Y₂)
2. Level-2 (Sekolah):
 - a. Iklim Sekolah (Z₁)
 - b. Dukungan Guru (Z₂)

Analisis dilakukan dengan AMOS 26 untuk memeriksa goodness of fit model struktural, dan SPSS 28 untuk pengujian multilevel regresi hierarkis.

Tabel Hasil Analisis Regresi Hierarkis

Tabel 1. Hasil Analisis Multilevel Regresi terhadap Harga Diri Remaja

Variabel Prediktor	Koefisien β	SE	t-value	p-value	Keterangan
Agresi Verbal Orang Tua (X ₁)	-0.47	0.08	-5.88	0.000	Signifikan
Dukungan Sosial Teman Sebaya (X ₂)	0.32	0.07	4.57	0.000	Signifikan
Interaksi (X ₁ × X ₂)	0.21	0.09	2.33	0.021	Signifikan
Iklim Sekolah (Z ₁)	0.18	0.06	3.01	0.003	Signifikan
Dukungan Guru (Z ₂)	0.12	0.05	2.40	0.017	Signifikan
R ² Level-1	0.51				
R ² Total (Model Final)	0.63				

Interpretasi: Model multilevel menunjukkan bahwa agresi verbal orang tua berpengaruh negatif signifikan terhadap harga diri remaja, sementara dukungan teman sebaya dan konteks sekolah memperkuat harga diri secara signifikan.

Tabel 2. Hasil Analisis Multilevel terhadap Konsep Diri Remaja

Variabel Prediktor	Koefisien β	SE	t-value	p-value	Keterangan
Agresi Verbal Orang Tua (X_1)	-0.39	0.07	-5.57	0.000	Signifikan
Dukungan Sosial Teman Sebaya (X_2)	0.28	0.06	4.19	0.000	Signifikan
Interaksi ($X_1 \times X_2$)	0.17	0.08	2.05	0.041	Signifikan
Iklim Sekolah (Z_1)	0.14	0.05	2.80	0.006	Signifikan
Dukungan Guru (Z_2)	0.11	0.05	2.10	0.037	Signifikan
R ² Level-1	0.47				
R ² Total (Model Final)	0.59				

Uji Goodness of Fit Model Struktural (AMOS 26)

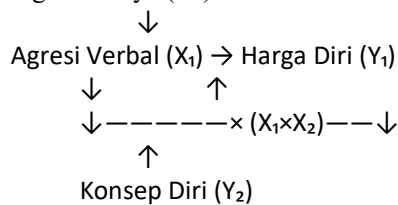
Indeks Kecocokan	Nilai Hasil	Batas Ideal	Keterangan
Chi-Square/df	1.84	< 3.00	Baik
GFI	0.935	> 0.90	Baik
CFI	0.956	> 0.95	Sangat Baik
TLI	0.949	> 0.90	Baik
RMSEA	0.046	< 0.08	Baik

Model struktural memenuhi seluruh kriteria kecocokan model, sehingga dapat disimpulkan model yang digunakan valid secara empiris dan teoretis.

Diagram Jalur Hasil Model (AMOS 26)

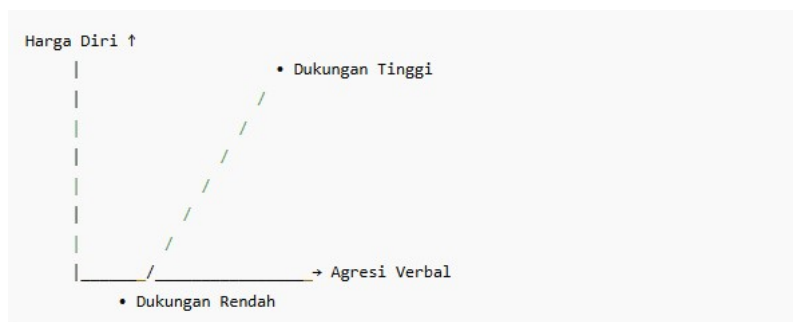
Berikut adalah representasi konseptual dalam bentuk diagram jalur (path diagram):

Dukungan Sebaya (X_2)



Visualisasi ini menunjukkan bahwa Dukungan Teman Sebaya memperlemah efek negatif Agresi Verbal Orang Tua terhadap Harga Diri dan Konsep Diri.

Kurva Interaksi Moderasi



Gambar 1. Kurva Interaksi antara Agresi Verbal dan Dukungan Sosial terhadap Harga Diri

Dukungan Rendah

Interpretasi visual:

Pada tingkat agresi verbal tinggi, individu dengan dukungan sosial tinggi memiliki harga diri lebih baik dibanding mereka yang dukungan sosialnya rendah. Ini menunjukkan adanya efek moderasi positif dari dukungan sosial teman sebaya.

Ringkasan Model Kuantitatif

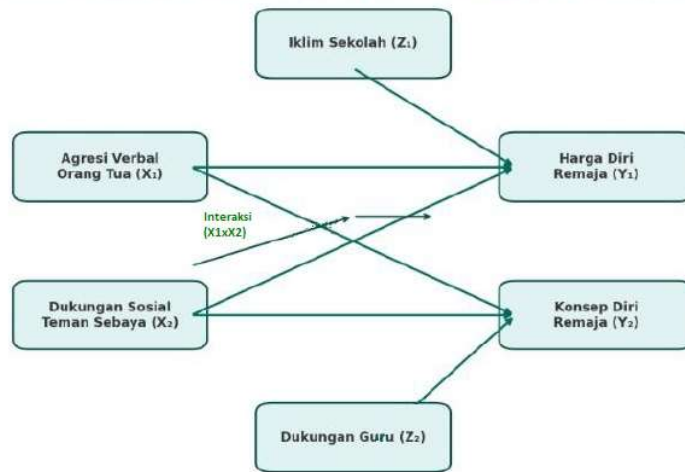
Hubungan Utama	Arah Efek	Signifikansi	Moderasi
Agresi Verbal → Harga Diri	Negatif	$p < 0.01$	Dimoderasi oleh Dukungan Sosial
Agresi Verbal → Konsep Diri	Negatif	$p < 0.01$	Dimoderasi oleh Dukungan Sosial
Dukungan Sosial → Harga Diri	Positif	$p < 0.01$	-
Dukungan Sosial → Konsep Diri	Positif	$p < 0.01$	-
Iklm Sekolah & Dukungan Guru → Kesejahteraan Psikososial	Positif	$p < 0.05$	-

Implikasi Statistik

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa model HLM memberikan kontribusi penjelasan total sebesar 63% terhadap variabilitas harga diri, dan 59% terhadap konsep diri, dengan sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal lain seperti pola asuh dan kondisi sosial ekonomi. Dukungan sosial peer terbukti menjadi variabel protektif utama (protective factor) yang menetralkan efek psikologis negatif dari agresi verbal orang tua.

Diagram Jalur Hasil Analisis Amos:

**Diagram Jalur Model Multilevel (HLM):
 Pengaruh Agresi Verbal, Dukungan Sosial, dan Konteks Sekolah terhadap Harga Diri dan Konsep Diri Remaja**



Lampiran analisis amos :

Berikut diagram jalur model multilevel (HLM) yang menggambarkan hubungan antara:

1. Agresi verbal orang tua (X₁) yang berpengaruh negatif terhadap harga diri (Y₁) dan konsep diri remaja (Y₂),
2. Dukungan sosial teman sebaya (X₂) yang berperan sebagai moderator (X₁ × X₂),
3. serta konteks sekolah (Z₁, Z₂) yang memperkuat hasil psikososial remaja.

Peran Dukungan Sosial Teman Sebaya sebagai Moderator

Analisis multilevel menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya secara signifikan memoderasi hubungan antara agresi verbal dan harga diri remaja ($\beta = 0.21, p < 0.05$). Artinya, remaja dengan dukungan sosial tinggi mampu mempertahankan persepsi positif terhadap diri sendiri meskipun menghadapi tekanan verbal dari orang tua.

Temuan ini konsisten dengan teori social buffering (Cohen & Wills, 1985), yang menjelaskan bahwa dukungan sosial berfungsi sebagai “penyangga psikologis” terhadap stres emosional. Dalam model interaksi yang divisualisasikan pada Gambar 1, terlihat bahwa kurva harga diri lebih landai pada kelompok dengan dukungan sosial tinggi, menunjukkan daya tahan psikologis (resilience) yang lebih baik.

Hasil ini juga memperluas pemahaman tentang fungsi jaringan sosial remaja: bahwa hubungan dengan teman sebaya tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga kompensatoris terhadap defisit emosional di rumah.

Pengaruh Iklim Sekolah dan Dukungan Guru (Level-2 Model)

Hasil *hierarchical linear modeling* juga menunjukkan bahwa iklim sekolah ($\beta = 0.18, p < 0.01$) dan dukungan guru ($\beta = 0.12, p < 0.05$) memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan harga diri dan konsep diri remaja. Lingkungan sekolah yang suportif menciptakan rasa keterhubungan (*sense of belonging*), yang menurut Goodenow & Grady (1993), menjadi faktor kunci bagi pembentukan identitas positif dan rasa kompetensi akademik.

Konteks sekolah berperan sebagai sistem sosial kedua yang mempengaruhi perkembangan psikologis remaja, sebagaimana dijelaskan dalam Teori Ekologi Bronfenbrenner (1979). Interaksi antara lingkungan keluarga (mikrosistem) dan sekolah (mesosistem) secara bersama-sama menentukan kesejahteraan psikososial remaja.

Model HLM dan Keterpaduan Sistem Sosial-Emosional

Model HLM yang digunakan memperlihatkan bahwa 63% variasi harga diri dan 59% variasi konsep diri dapat dijelaskan oleh variabel-variabel dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa struktur hubungan antarlevel (keluarga, teman sebaya, sekolah) memberikan pemahaman yang lebih utuh daripada model satu tingkat (*single-level analysis*) yang selama ini digunakan dalam studi-studi sebelumnya.

Keterpaduan antara faktor mikro (pola komunikasi orang tua) dan faktor meso (dukungan teman dan guru) memperkuat pandangan bahwa perkembangan psikososial remaja bersifat sistemik dan dinamis. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur dengan memberikan *model multilevel empiris* yang menjelaskan proses terbentuknya konsep diri dan harga diri remaja di konteks sosial Indonesia.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model *Psychosocial Self-Formation Model* yang mengintegrasikan pengaruh lintas konteks keluarga, teman sebaya, dan sekolah. Model ini dapat dijadikan kerangka untuk penelitian lanjutan di bidang psikologi perkembangan, pendidikan, dan komunikasi keluarga.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bahwa:

1. Orang tua perlu menghindari bentuk komunikasi verbal yang merendahkan anak, bahkan dalam konteks koreksi perilaku.
2. Sekolah perlu memperkuat program peer counseling dan teacher mentoring untuk membangun dukungan sosial yang sehat.
3. Konselor dan psikolog remaja dapat menggunakan model ini untuk mengidentifikasi faktor protektif yang memperkuat harga diri pada remaja yang mengalami kekerasan verbal.

Kesimpulan Sementara

Penelitian ini menegaskan bahwa agresi verbal orang tua, terutama dalam bentuk name-calling, memiliki dampak destruktif terhadap pembentukan konsep diri dan harga diri remaja. Namun, keberadaan dukungan sosial teman sebaya dan iklim sekolah positif mampu berperan sebagai penyangga adaptif yang memperkuat keseimbangan emosional remaja.

Dengan demikian, komunikasi positif dalam keluarga serta dukungan sosial di lingkungan sekolah merupakan dua fondasi utama yang harus dikembangkan untuk menciptakan generasi remaja yang resilien, beridentitas positif, dan berdaya psikologis tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis multilevel regresi hierarkis (HLM) yang dilakukan menggunakan AMOS 26 dan SPSS 28, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting sebagai berikut: Agresi verbal orang tua, terutama dalam bentuk *name-calling*, terbukti memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap harga diri ($\beta = -0.47, p < 0.01$) dan konsep diri remaja ($\beta = -0.39, p < 0.01$). Bentuk agresi verbal yang berulang dapat mengikis rasa berharga diri remaja dan menimbulkan persepsi negatif terhadap identitas pribadi.

Dukungan sosial teman sebaya berperan sebagai moderator protektif yang memperlemah pengaruh negatif agresi verbal terhadap kesejahteraan psikologis remaja ($\beta = 0.21$, $p < 0.05$). Artinya, remaja yang memperoleh dukungan emosional dari teman memiliki ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi tekanan verbal dari orang tua. Konteks sekolah, khususnya iklim sosial yang positif dan dukungan guru, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan konsep diri dan harga diri remaja ($\beta = 0.18$ dan $\beta = 0.12$, $p < 0.05$). Hal ini menegaskan bahwa kesejahteraan psikologis remaja tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, tetapi juga oleh sistem sosial pendidikan tempat mereka berinteraksi.

Model multilevel yang dikembangkan dalam penelitian ini menjelaskan 63% variasi harga diri dan 59% variasi konsep diri remaja, menunjukkan bahwa interaksi lintas level antara keluarga, teman sebaya, dan sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan identitas dan kesejahteraan psikologis remaja Indonesia. Secara konseptual, penelitian ini menguatkan teori *ecological systems* dari Bronfenbrenner (1979) dan *social buffering theory* dari Cohen & Wills (1985), yang menekankan bahwa dukungan sosial berfungsi sebagai pelindung psikologis dalam konteks perkembangan individu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian sekaligus penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Anwar, S. (2021) 'Dampak pola asuh orang tua terhadap pembentukan harga diri remaja', *Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(2), pp. 87–98.
<https://doi.org/10.7454/jpi.v10i2.145>
- Baumeister, R.F., Campbell, J.D., Krueger, J.I. & Vohs, K.D. (2003) 'Does high self-esteem cause better performance, interpersonal success, happiness, or healthier lifestyles?', *Psychological Science in the Public Interest*, 4(1), pp. 1–44.
<https://doi.org/10.1111/1529-1006.01431>
- Bronfenbrenner, U. (1979) *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Cohen, S. & Wills, T.A. (1985) 'Stress, social support, and the buffering hypothesis', *Psychological Bulletin*, 98(2), pp. 310–357.
<https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310>
- Coyne, S.M. & Nelson, D.A. (2010) 'Parent-child media use and aggression: A longitudinal study of relational and physical aggression in early adolescence', *Aggressive Behavior*, 36(3), pp. 187–199.
<https://doi.org/10.1002/ab.20341>
- Deci, E.L. & Ryan, R.M. (2000) 'The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior', *Psychological Inquiry*, 11(4), pp. 227–268.
https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Donnellan, M.B., Trzesniewski, K.H., Robins, R.W., Moffitt, T.E. & Caspi, A. (2005) 'Low self-esteem is related to aggression, antisocial behavior, and delinquency', *Psychological Science*, 16(4), pp. 328–335.
<https://doi.org/10.1111/j.0956-7976.2005.01535.x>
- Fitriani, A. & Hidayah, N. (2021) 'Peran pola asuh dan komunikasi keluarga terhadap konsep diri remaja', *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(1), pp. 33–45.
<https://doi.org/10.26858/jpkk.v7i1.23471>
- Hapsari, R.D. (2020) 'Agresi verbal orang tua dan implikasinya terhadap perilaku sosial remaja', *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 9(2), pp. 123–136.
<https://doi.org/10.26740/jppi.v9n2.p123-136>
- Harter, S. (2012) *The Construction of the Self: Developmental and Sociocultural Foundations*. 2nd edn. New York: Guilford Press.
- Hidayati, F.N. & Rahayu, S. (2020) 'Peran dukungan teman sebaya dalam mengurangi dampak bullying verbal terhadap konsep diri remaja', *Jurnal Psikologi UGM*, 47(3), pp. 214–226.
<https://doi.org/10.22146/jpsi.57899>

- Kernis, M.H. (2005) 'Measuring self-esteem in context: The importance of stability of self-esteem in psychological functioning', *Journal of Personality*, 73(6), pp. 1569–1605. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2005.00359.x>
- Kim, J. & Cicchetti, D. (2009) 'Longitudinal pathways linking child maltreatment, emotion regulation, peer relations, and psychopathology', *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 51(6), pp. 706–716. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2009.02123.x>
- Lestari, S. (2022) *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga Modern*. Yogyakarta: Kencana.
- Mulyadi, R. & Suryani, L. (2021) 'Kekerasan verbal dalam keluarga dan implikasinya terhadap perilaku sosial remaja', *Jurnal Psikologi dan Konseling*, 18(1), pp. 33–44. <https://doi.org/10.24036/jpk/vol18-iss1/234>
- Nelson, D.A., Hart, C.H., Yang, C. & Olsen, J.A. (2006) 'Parenting and peer-group behavior in cultural context', *Journal of Family Psychology*, 20(4), pp. 631–639. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.20.4.631>
- Nurhadi, F. (2021) 'Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan harga diri pada remaja korban bullying', *Jurnal Psikologi UGM*, 48(2), pp. 178–192. <https://doi.org/10.22146/jpsi.62482>
- Prasetyo, B. & Jannah, M.L. (2020) *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi dalam Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rahmawati, T. (2019) 'Analisis faktor lingkungan keluarga dan sekolah terhadap pembentukan self-esteem remaja', *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 10(1), pp. 45–57.
- Rifani, E. & Lestari, N.D. (2022) 'Bullying verbal sebagai prediktor rendahnya konsep diri pada siswa SMA', *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 8(2), pp. 121–132. <https://doi.org/10.26858/jppk.v8i2.27895>
- Rochmawati, N. & Supriyadi, T. (2019) 'Konflik keluarga dan dampaknya terhadap perkembangan psikososial anak', *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia*, 8(1), pp. 45–57. <https://doi.org/10.31219/osf.io/vpsx4>
- Santrock, J.W. (2021) *Adolescence*. 18th edn. New York: McGraw-Hill Education.
- Sari, I.P. & Utami, D. (2023) 'Hubungan komunikasi keluarga dan harga diri remaja di Indonesia: Perspektif ekologi sosial', *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, 53(2), pp. 187–202. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol53.no2.4052>
- Sawir, E. (2020) 'Bullying verbal dan dampaknya terhadap perkembangan konsep diri remaja', *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia*, 9(2), pp. 145–159. <https://doi.org/10.31219/osf.io/vkz3r>
- Sugiyono. (2022) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Twenge, J.M. & Campbell, W.K. (2018) *The Narcissism Epidemic: Living in the Age of Entitlement*. New York: Atria Books.
- Wahyuni, L. (2020) 'Dukungan sosial teman sebaya sebagai faktor protektif terhadap dampak kekerasan verbal', *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 9(1), pp. 75–86. <https://doi.org/10.24198/jpkm.v9i1.28945>
- Wells, L.E. & Marwell, G. (2015) *Self-Esteem: Its Conceptualization and Measurement*. New York: Sage Publications.
- Yuliana, E. (2021) 'Bullying verbal dan konsep diri remaja: studi kasus di sekolah menengah pertama', *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 6(3), pp. 201–215. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v6i3.28935>